

NILAI ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN
DI TINJAU DARI SURAT AL-MUJADALAH AYAT 11

Sudarto

Abstract

Sejak awal Islam telah memberikan perhatian yang amat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam arti seluas-luasnya dan bukan hanya berarti formal seperti di sekolah. Hal ini antara lain dapat dilihat pada apa yang secara normatif-teologi ditegaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, dan pada apa yang secara empiris dapat dilihat dalam sejarah. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini memfokuskan penelitian pada nilai-nilai ilmu pengetahuan dan pendidikan di tinjau dari surat al-mujadalah ayat 11. Dengan menggunakan pendekatan kajian kepustakaan, penelitian ini dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Rasul mengajak untuk saling meluaskan dan meluaskan tempat ketika berada di majelis, tidak saling berdesakan dan berhimpitan. (2) Perintah untuk memberikan kelapangan dalam mendatangkan setiap kebaikan dan memberikan rasa kebahagiaan kepada setiap orang Islam. (3) Petunjuk dalam ilmu pengetahuan, agar dikembangkan untuk tujuan peningkatan ibadah, akidah dan akhlak yang mulia. (4) Ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan al-Qur'an akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler dan ateistik.

Latar Belakang Masalah

Sejak awal Islam telah memberikan perhatian yang amat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam arti seluas-luasnya dan bukan hanya berarti formal seperti di sekolah. Yaitu pendidikan dan pengajaran yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki ilmu dan keahlian.

Hal ini antara lain dapat dilihat pada apa yang secara normatif-teologi ditegaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, dan pada apa yang secara empiris dapat dilihat dalam sejarah. Secara normatif-teologis, sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah yang di akui sebagai pedoman hidup yang dapat menjamin keselamatan hidup didunia dan akhirat. Dalam salah satu sabdanya yang diriwayatkan Imam Malik, Rasulullah SAW menegaskan : *"aku tinggalkan dua perkara untuk kamu sekalian, yang dijamin kamu sekalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul (al-Hadits)"*

Demikian pula secara histories empiris, umat Islam telah memainkan peran yang amat signifikan dan menentukan dalam bidang pendidikan yang hasil-hasilnya hingga kini masih dapat dirasakan. Kemajuan yang dicapai oleh umat Islam dalam bidang

pendidikan pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya telah melampaui apa yang dicapai para pemikiran Yunani klasik seperti Plato dan Aristoteles.

Abuddin Nata (2002: 35) mengungkapkan bahwa Al-Quran melihat pendidikan sebagai sarana yang setrategis dan ampuh dalam memangkat harkat dan martabat manusia dalam keterpurukannya. Sebagaimana dijumpai diabad jahiliyah. Sejalan dengan itu, al-Quran menegaskan tentang pentingnya tanggung jawab intelektual dalam melakukan berbagai kegiatan. Dalam kaitannya ini, al-Qur'an selain menganjurkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, karena hal ini untuk mengacu pada kehidupan yang madani dan Qur'ani. Bersamaan dengan itu, dalam Islam seseorang yang berilmu juga diwajibkan mengamalkan (mengajarkan) ilmu yang dimilikinya kepada orang.

Paradigma Islam dalam melihat masalah ilmu pengetahuan dalam pendidikan sebagaimana dijumpai dalam al-Qur'an ini tampak belum sepenuhnya dfahami dan dipraktekkan oleh umat Islam. Bukannya mayoritas umat Islam masih amat terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya.

Gambaran Umum Tentang Ilmu Pengetahuan

Karena Islam tidak mengatur seluk beluk ilmu pengetahuan, maka upaya pengembangannya diserahkan kepada umat Islam di setiap masa dan tempat. Hal ini termasuk dalam kategori *أنتم علموا بأمر الدنياكم* Islam tidak membatasi umatnya dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sepanjang itu membawa kemaslahatan bagi umat manusia dan menghindarkan mereka dari kemadharatan *جلب المصالح ودرع المفاسد* Bahkan ulama besar seperti al-Ghozali, dengan tegas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kepentingan urusan dunia *ما ترتب به مصالح* seperti ilmu kedokteran dan ilmu berhitung merupakan *فرض كفايه* sehingga wajib ada sekelompok umat Islam yang mendalami ilmu pengetahuan semacam itu. Status *فرض كفايه* ini bisa kita hubungkan pula dengan aktifitas mendalami ilmu agama yang sesuai dengan perintah Allah Q.S.9 (at-Tawbah) ayat 122 merupakan *طلب العلم فريضة على كل* ... juga, bukan *فرض عين* seperti yang dimaksud dalam hadits: *علم العمل الذي هو مشهر الوجوب على المسلم لا غير* menurut al-Ghozali, ialah

Bentuk Ujaran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu : “berlapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “berdirilah kamu, maka berdiri, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah, 58:11).

Analisis Kata-Kata Kunci

Kata تَفَسَّحَ pada ayat tersebut maksudnya adalah توسَّع yaitu saling meluaskan dan mempersilahkan. Sedangkan kata يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ maksudnya Allah akan melapangkan rahmat dan rizki bagi mereka. انشُزُوا maksudnya saling, merendahkan hati untuk memberi kesempatan kepada setiap orang yang datang. يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا maksudnya Allah akan mengangkat derajat mereka yang telah memuliakan dan memiliki ilmu di akhirat pada tempat yang khusus sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian derajatnya. (Abuddin Nata, 2002: 152)

Analisis Semantika Ayat/Tafsir Ayat

Adapun makna potongan ayat إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا mengandung pengertian yang maksudnya adalah apabila kamu diminta berdiri selama berada di majelis Rasulullah, maka segeralah berdiri, karena Rasulullah SAW terkadang mengamati keadaan setiap individu, sehingga dapat diketahui sikap keagamaan orang tersebut, atau karena Rasulullah SAW ingin menyerahkan suatu tugas khusus yang tidak mungkin tugas tersebut dapat dikerjakan oleh orang lain.

Allah akan mengangkat orang-orang يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus baik dari segi pahala maupun keridloan-Nya.

Sedangkan potongan ayat *والله بما تعملون خبير* . mengandung pengertian bahwa Allah mengetahui setiap perbuatan yang baik dan buruk yang dilakukan hamba-Nya, dan akan membalasnya amal tersebut. Orang yang baik akan dibalas dengan kebaikan. Demikian pula orang yang berbuat buruk akan dibalas buruk, atau diampuninya.

Asal-Usulnya Ayat/Asbabun Nuzul

Berkenaan dengan turunnya ayat tersebut dapat diikuti keterangan yang diberikan oleh Ibn Katim. Hadits riwayat Muqotil bin Hibban, bahwa pada suatu ketika di hari jumat Rasulullah berada di suatu tempat yang sempit, saat mana Ia tengah menerima tamu dari penduduk Badar dari kalangan Muhajirin dan Anshar, tiba-tiba sekelompok orang yang di dalamnya termasuk Tsabit bin Qais datang dan ingin duduk di bagian depan tempat tersebut. Mereka berdiri memuliakan Rasulullah, dan mengucapkan salam kepadanya. Nabi menjawab salam kelompok orang tersebut, dan juga kelompok tersebut menjawab salam yang lainnya. Mereka berdiri di sampingnya dan menunggu agar diberikan tempat yang agak luas. Namun orang yang datang terdahulu tetap tidak memberikan peluang.

Kejadian tersebut kemudian mendorong Rasulullah mengambil inisiatif dan berkata kepada sebagian orang yang ada disekitarnya, berdirilah kalian, berdirilah kalian, kemudian berdirilah. Sebagian kelompok tersebut berdekatan dengan orang yang datang terdahulu, Rasulullah tampak menunjukkan kekecewaannya dihadapan mereka. Dalam keadaan demikian itulah ayat tersebut diturunkan (Ahmad Mushthafa, tp.th: 16).

Ayat tersebut diatas selanjutnya sering digunakan para ahli untuk mendorong diadakannya kegiatan dibidang ilmu pengetahuan, dengan cara mengunjungi atau mengadakan dan menghadiri majlis ilmu. Orang yang mendapatkan ilmu itu selanjutnya akan mencapai derajat yang tinggi dari Allah.

Makna Ilmu

Dalam Ensiklopedi Al-Qur'an (1997: 2001) kata ilmu berasal dari bahasa Arab '*Ilm* yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata *Jahl* yang berarti ketidak tahuan atau kebodohan sumberlain '*alima, ya'lamu 'ilman*. Menurut Zakaria, pengarang buku "*Mu'jam Maqayis al-Lughah* bahwa kata '*Ilm* mempunyai arti denotatif "*bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya*". Menurut Ibn Manzur dalam Ensiklopedi Al-Qur'ar (1997: 150) ilmu adalah antonym dari tidak tahu (*naqid al-Jahl*), sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anbari, ilmu adalah mengetahui hakikat sesuatu (*idrak al-Syai' bi haqq qatih*).

Kata ilmu bisa disepadankan dengan kata Arab lainnya, yaitu *Ma'rifah* (pengetahuan), *Fiqh* (pengalaman), *Hikmah* (Kebijaksanaan), dan *Syu'ur* (perasaan). *Ma'rifah* kata yang paling sering digunakan.

Ada dua jenis pengetahuan: pengetahuan biasa dan pengetahuan Ilmiah. Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indra, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaan. Pengetahuan Ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu.

Dalam dunia Islam, ilmu bermula dari keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan bimbingan Nabi Muhammad SAW mengenai wahyu tersebut. Kandungan surat al-Mujadalah 58 ayat 11 berbicara tentang etika atau akhlak ketika berada dimajlis Ilmu. Etika dan ayat tersebut antara lain ditujukan untuk mendukung terciptanya ketertiban, kenyamanan, dan ketenangan suasana selama dalam majlis, sehingga dapat mendukung kelancaran kegiatan ilmu pengetahuan.

Pada ayat tersebut juga terkadang motivasi yang amat kuat agar orang giat menuntut ilmu, yaitu dengan memberikan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah SWT. Karena ilmu merupakan salah satu dari sifat utama Allah SWT dan merupakan satu-satunya kata yang komprehensif serta bisa digunakan untuk menerangkan pengetahuan Allah.

Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an

Dalam hal Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an, Quraish Shihab (1992: 41) mengatakan

Membahas hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dan perkembangannya bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, dan bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'an dan sesuai dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri.

Penggunaan al-Qur'an dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan tidak boleh dilepaskan dari tujuan pokok al-Qur'an yang bukan diarahkan untuk menerangkan persoalan-persoalan ilmiah, tetapi tujuannya adalah memberikan petunjuk kepada manusia dari kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak. Al-Qur'an tidak meninggalkan sedikitpun dan atau lengah dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan pokok al-Qur'an, yaitu

masalah-masalah akidah, syariah dan akhlak, bukan sebagai apa yang dimengerti oleh sebagian ulama' bahwa ia mencakup segala macam ilmu pengetahuan.

Kandungan ayat al-Qur'an sebagaimana dikemukakan di atas telah memberikan petunjuk, landasan dan motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut (Abudin Nata: 165).

Bahwa temuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan patut dihargai. Namun tidak sepatunya membawa dirinya menjadi sombong dibandingkan dengan kebenaran al-Qur'an. Temuan manusia tersebut bersifat terbatas, terkadang keliru, dan suatu saat mungkin dianggap salah dan harus ditinggalkan. Sedangkan al-Qur'an bersifat mutlak, pasti benar sepanjang zaman. Kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus berdasarkan dengan tujuan al-Qur'an untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Abudin Nata: 168).

Implikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Dunia Pendidikan

Pemahaman terhadap ayat al-Qur'an dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Keterkaitan ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut :

Pertama, sungguhpun tujuan akhir dari pendidikan adalah mengubah sikap mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah, namun dalam proses menuju kearah tersebut diperlukan adanya upaya pengajaran. Dengan kata lain pengajaran adalah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kedua, bahwa dalam kegiatan pengajaran tersebut, seorang guru mau tidak mau mengajarkan ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus, konsep-konsep dan sebagainya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dari proses pengajaran yang demikian itu akan terciptalah pemahaman, penghayatan dan pengamalan.

Ketiga, bahwa melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berfikir sendiri, walaupun kesimpulannya lain dari yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan dan seterusnya. Sikap yang demikian itu amat dianjurkan dalam al-Qur'an.

Keempat, pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan al-Qur'an, akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler dan

ateistik, sebagaimana yang pada umumnya dijumpai pada pengembangan ilmu pengetahuan Barat dan Eropa.

Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang terdapat dalam surat al-Mujadalah ayat 11, yang mengenai tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan dapat ditarik benang kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasul mengajak untuk saling meluangkan dan meluaskan tempat ketika berada di majelis, tidak saling berdesakan dan berhimpitan. Karena dalam hal ini adalah mengenai etika atau akhlak ketika berada di majelis ilmu. Etika dan ayat tersebut antara lain ditujukan untuk mendukung terciptanya ketertiban, kenyamanan dan ketenangan suasana dalam majelis, hingga dapat mendukung kelancaran kegiatan ilmu pengetahuan.
2. perintah untuk memberikan kelapangan dalam mendatangkan setiap kebaikan dan memberikan rasa kebahagiaan kepada setiap orang Islam. Karena Allah akan selalu menolong hambanya selama hamba tersebut selalu menolong sesama saudaranya. Dan Allah akan menolong orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridaan-Nya.
3. Petunjuk dalam ilmu pengetahuan, agar dikembangkan untuk tujuan peningkatan ibadah, akidah dan akhlak yang mulia.
4. Ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan al-Qur'an akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler dan ateistik

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Mushthafa. Th. *Tafsir al-Maraghy. Jilid X, Beirut*; Dar al-Fikr, tp.
- Ensiklopedi Al-Qur'an*. 1997. Jakarta: Van Hoeve Ihtiar Baru.
- Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*. 1997. Jakarta: Yayasan Bimantara.
- Quraish Shihab. 1992. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.